

# POTRET KERUSUHAN MEI 1998 DALAM “LUKA BEKU”

## PORTRAIT OF MAY 1998 RIOT IN “LUKA BEKU”

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Pekanbaru  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru  
Pos-el: dessy\_wahyuni@yahoo.com

### ABSTRACT

*Literary of history is a literary work that contains elements of history. Those elements are removed through characterizations, places, and events. “Luka Beku” by Hary B. Kori’un is a short story contained those elements. Through a historical approach, this analysis presents the historicity contained in this short story. This analysis also uses mimetic approach, because this short story is a work of imaginative truth which is artificial. As a result of analysis, there is a description about a historical event in “Luka Beku”, that is May 1998 riot in Jakarta.*

**Keywords:** History of literature, Historical approaches, Mimetic approach, May 1998 riot

### ABSTRAK

Sastra sejarah merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Unsur-unsur tersebut diangkat melalui penokohan, tempat, dan kejadian. “Luka Beku” karya Hary B. Kori’un merupakan sebuah cerpen yang mengandung unsur-unsur tersebut. Melalui pendekatan historis, analisis ini memaparkan historisitas yang terdapat dalam cerpen tersebut. Analisis ini juga menggunakan pendekatan mimetik, sebab cerpen ini adalah sebuah karya imajinatif yang kebenarannya bersifat tiruan. Sebagai hasil analisis terlihat penggambaran cerpen mengenai sebuah peristiwa sejarah, yaitu kerusuhan Mei 1998 di Jakarta.

**Kata kunci:** Sastra sejarah, Pendekatan historis, Pendekatan mimetik, Kerusuhan Mei 1998

### PENDAHULUAN

Sastra sejarah merupakan karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai sejarah atau fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan mengandalkan kreativitasnya, seorang pengarang sastra sejarah menginterpretasikan peristiwa sejarah pada waktu dan tempat tertentu ke dalam karyanya. Dalam sebuah karya sastra sejarah, unsur sejarah diolah, kemudian dicampuradukkan dengan unsur imajinasi. Unsur-unsur sejarah yang diangkat dalam karya sastra biasanya terlihat pada penokohan, tempat, ataupun kejadian.

Sastra sejarah berbeda dengan sejarah sastra yang menunjukkan perkembangan sastra

sejak awal hingga sekarang. Menurut Junaidi<sup>1</sup> dalam tulisannya “Novel Sejarah; Antara Fiksi dan Fakta” yang terkumpul dalam *Sastra yang Gundah* sastra, sejarah hanyalah suatu upaya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang pernah terjadi, bukanlah sebuah buku referensi sejarah yang ditulis dengan metode sejarah.

Dunia sastra tetap dunia imajinatif. Fakta dalam karya sastra adalah fiksi. Pada hakikatnya sastra adalah fiksionalitas. Karya sastra merupakan hasil pencampuran antara pengalaman, imajinasi, kecendikiaan, dan wawasan pengarang. Berbagai hal yang dialami pengarang dalam kehidupan ini, direnungkan, dihayati, dan dievaluasi. Kemudian, dengan kemampuan

imajinasi dan keluasan wawasan pengetahuannya, pengarang mengungkapkannya kembali dengan menggunakan bahasa sebagai alat.

Meskipun pengarang tidak sekadar menampilkan kembali fakta yang terjadi dalam kehidupan, tetapi telah membalurnya dengan imajinasi dan wawasannya, sehingga teks sastra yang dihasilkan tidak sama persis dengan kehidupan nyata. Akan tetapi, tetap saja dalam menghasilkan karya, pengarang dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam menghasilkan sebuah karya sastra, pengalaman, pengetahuan, dan wawasan pengarang sangat menentukan mutu kreasinya.

Luka Beku karya Hary B. Kori'un<sup>2</sup> secara jelas memotret sebuah kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998. Dalam cerpen yang terangkum dalam kumpulan cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku* ini terdapat gambaran peristiwa tersebut, yang dikenal dengan istilah kerusuhan Mei 1998. Dengan gaya yang khas dari pengarang dalam menyampaikan ide dan pikirannya, membuat cerpen ini sangat menarik untuk dianalisis secara mendalam.

Sebuah filosofi penting dalam ilmu sejarah mengatakan bahwa masa lampau merupakan pelajaran bagi masa kini dan masa yang akan datang. Apabila merupakan sebuah kebaikan, masa lampau dapat dijadikan contoh untuk masa depan. Namun, apabila masa lampau itu berisi kesalahan, bisa dijadikan pelajaran agar tidak terulang lagi pada masa yang akan datang.

Kerusuhan Mei 1998 merupakan sebuah peristiwa sejarah yang telah mencoreng nama baik Indonesia. Pada saat itu Indonesia telah menjadi sasaran kemarahan dunia, sebab peristiwa yang sangat memalukan. Cerpen "Luka Beku" merupakan karya sastra yang menggambarkan peristiwa tersebut dalam unsur-unsur yang membangunnya. Dalam hal ini, pengarang berusaha menyampaikan peristiwa sejarah tersebut kepada pembaca.

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis hendak menemukan historisitas dalam cerpen "Luka Beku". Untuk itu, masalah penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah cerpen "Luka Beku" menggambarkan kerusuhan Mei 1998?

Melalui pertimbangan indikator sejarah dan sastra, aspek yang dibahas dalam analisis ini adalah keterjalinan unsur-unsur yang membangun cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penggambaran cerpen "Luka Beku" mengenai kerusuhan Mei 1998.

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra, terutama bagi perkembangan penulisan dengan pendekatan historis.

Bagi penulis, penulisan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sastra sejarah. Bagi pembaca, penulisan ini dapat memberikan informasi secara tertulis ataupun sebagai referensi mengenai sastra sejarah. Penulisan ini telah melacak, memahami, dan mengungkapkan peristiwa sejarah yang tergambar dalam cerpen "Luka Beku".

Novel sejarah adalah bentuk karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai objeknya. Dalam kaitan ini, terdapat beberapa indikator sejarah dalam karya sastra. Beberapa indikator tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, dapat menerjemahkan peristiwa sejarah dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa itu menurut kadar kemampuan pengarang. *Kedua*, dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya mengenai suatu peristiwa sejarah. *Ketiga*, dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.<sup>3</sup>

Menurut kritikus George Lukacs dalam artikel yang ditulis oleh Suharno<sup>4</sup> berjudul "Membudayakan Novel Sejarah", novel sejarah harus mampu menghidupkan masa lampau. Novel sejarah harus mampu membuat pembaca mengalami kejadian-kejadian, merasakan suasana sesuai zaman, berhadapan dengan tokoh-tokoh yang dihidupkan, mengenali perasaan-perasaan mereka, semangat mereka, pikiran-pikiran mereka, dan motif-motif perbuatan mereka. Novel sejarah tidak cukup hanya memberikan

pengetahuan tetapi pengalaman konkret subjektif dalam bentuk gambaran-gambaran.

Realitas sejarah muncul dalam novel sejarah. Menurut George Lukacs dalam “Sejarah dan Novel Sejarah” yang ditulis oleh Herlina Poetri Luqman,<sup>3</sup> realitas tersebut dapat dilihat melalui *historical faithfulness* dan *authenticity of local colour* yang terdapat di dalamnya. *Historical faithfulness* (kesetiaan sejarah) ialah keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi masyarakat. *Historical authenticity* (keaslian sejarah) merupakan kualitas kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan untuk berkorban, keteguhan hati, dan sebagainya, yang khas untuk suatu zaman. Melukiskan secara benar semangat zaman (*Zeitgeis*) menjadi tugas sejarawan lewat penulisan sejarah yang aktual. Hal ini menjadi tugas pula bagi penulis novel melalui lukisannya yang imajiner. Akhirnya dalam kemurnian *local colour*, yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tata cara, peralatan, dan sebagainya, novel sejarah membantu memudahkan penghayatan sejarah.

Melalui pendekatan historis, analisis ini akan memaparkan historisitas yang terdapat di dalam cerpen “Luka Beku”. Hakikat karya sastra sejarah tetaplah imajinasi, tetapi memiliki konteks sosial dan sejarah yang diramu pengarang dalam cerpen. Pendekatan historis ini akan menelusuri arti dan makna kesejarahan yang diungkapkan pengarang melalui cerita yang disuguhkannya. Peranan penulisan sastra bagi aspek di luar sastra dipengaruhi oleh kandungan sastra sebagai dokumen zaman. Di dalamnya, karya sastra akan menjadi saksi sejarah yang dapat mengembangkan ilmu lain, begitu juga sebaliknya.

Selain pendekatan historis, analisis ini juga menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang didasarkan pada hubungan karya sastra dengan semesta (*universe*) atau lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Nyoman Kutha Ratna<sup>5</sup> dalam bukunya *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* berpendapat bahwa dalam hubungan ini pendekatan mimetik memiliki persamaan dengan pendekatan sosiologis. Perbedaannya, pendekatan sosiologis tetap bertumpu pada masyarakat, sedangkan pendekatan mimetik bertumpu pada karya sastra.

Mimetik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tiruan. Perhatian penelaahan pada pendekatan ini adalah pada hubungan antara karya seni dan realitas yang melatarbelakangi kemunculannya. Dalam hubungan ini Lewis<sup>6</sup> menjelaskan, “*This approach views art as an imitation of aspects of the universe, of external and immutable ideas, of eternal and unchanging patterns of sound, sight, movement, or form.*” Pernyataan tersebut berarti bahwa pendekatan ini memandang seni sebagai tiruan dari aspek-aspek realitas, dari gagasan-gagasan eksternal dan abadi, dari pola-pola bunyi, pandangan, gerakan, atau bentuk yang muncul secara terus-menerus dan tidak pernah berubah.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan, dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis.<sup>5</sup>

Data yang diperoleh melalui penulisan diolah diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Penulisan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data, yaitu cerpen “Luka Beku” karya Hary B. Kori’un. Cerpen ini terangkum dalam kumpulan cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku* yang diterbitkan oleh Palagan Press, Pekanbaru, tahun 2012.<sup>2</sup>

Untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan di atas, langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memahami suatu karya atas dasar teks tertulis, yakni memahami cerpen “Luka Beku” atas dasar teks tertulisnya. Kemudian memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang cerpen. Setelah itu menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat, yaitu menghubungkan cerpen karya Hary B. Kori’un tersebut dengan peristiwa kerusuhan yang pernah melanda Indonesia pada Mei 1998.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Hary B. Kori'un<sup>7</sup>

Hary B. Kori'un lahir di Desa Rejo Agung, Wedari Jaksa, Pati, Jawa Tengah, pada 3 Maret 1974. Akibat kehidupan keluarga yang serba kekurangan, orang tuanya pada 17 Maret 1977 membawanya bertransmigrasi ke Desa Sukamaju, Rimbo Bujang, Bungo Tebo, Jambi.

Hary B. Kori'un adalah alumnus Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas, Padang. Kesibukannya sehari-hari adalah sebagai jurnalis di harian *Riau Pos*. Kesibukannya di dunia jurnalistik ternyata tidak menyurutkan kegemarannya menulis sastra. Hary B. Kori'un sering melakukan liputan ke beberapa daerah pedalaman di Riau dan melihat langsung segala persoalan yang ada di dalamnya. Pengalaman-pengalaman pribadi itu, selain ditulisnya dalam bentuk laporan jurnalistik, juga menjadi inspirasi novel-novelnya yang lahir kemudian. Yang menarik adalah hampir semua novel Hary pernah mendapat penghargaan: *Nyanyi Sunyi dari Indragiri* (Gurindam Press, 2004) mendapat penghargaan utama *Ganti Award* 2004, sebuah penghargaan tertinggi untuk karya novel yang diberikan oleh Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru; *Jejak Hujan* (Grasindo, 2006) menjadi nomine (sepuluh besar) dan mendapat penghargaan pada Lomba Menulis Novel Remaja Tingkat Nasional Tahun 2005 (diadakan oleh Radio Nedherland yang bekerja sama dengan Penerbit Grasindo); *Malam, Hujan* (Gurindam Press, 2006) mendapat penghargaan (sebagai nomine) *Ganti Award* 2005; dan *Mandi angin* (Gurindam Press, 2007) juga mendapat penghargaan sebagai nomine *Ganti Award* 2006. Sementara itu, novel terakhirnya (keenam): *Nyanyian Kemarau* (Kakilangit Kencana, 2009) telah mengantarkan Hary terpilih dan diundang untuk mengikuti *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali pada Oktober 2010.

Di dunia jurnalistik, Hary juga berprestasi. Beberapa kali ia mendapat penghargaan, seperti (1) menjadi Juara II pada Lomba Karya Jurnalistik Riau Tahun 2000 (yang diadakan PWI Riau dan PT CPI), (2) menjadi Juara III pada Lomba Karya Jurnalistik Tingkat Nasional Tahun 2004 (yang diadakan Kementerian Komunikasi dan

Informastika dalam rangka Hari Kebangkitan Nasional), dan (3) menjadi nomine pada *Rida Award* 2007 dan 2008, serta berbagai penghargaan lainnya.

Di samping menulis, Hary juga aktif mengikuti pertemuan-pertemuan sastra, di antaranya adalah Pertemuan Sastra Nusantara (PSN) 1997 di Kayutanam, Sumbar; Pertemuan Penyair Sumatera 2005 di Padang; Kongres Cerpen Indonesia 2005 di Pekanbaru; Temu Sastra Indonesia 2008 di Jambi; dan *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) di Bali, Oktober 2010. Sejak 2006 hingga sekarang, bersama tiga sastrawan: Marhalim Zaini, Olyrinson, dan Budy Utamy, Hary bergiat di Komunitas Paragraf, sebuah komunitas sastra yang mereka dirikan sebagai wadah diskusi, belajar, apresiasi, dan kegiatan sastra lain.

### Ringkasan Cerpen “Luka Beku”

“Luka Beku” berkisah tentang seorang perempuan keturunan Cina yang menjadi korban pemerkosaan pada sebuah peristiwa, yang dikenal dengan istilah kerusuhan Mei 1998. Hary B. Kori'un, mengawali ceritanya dengan penggambaran kegalauan tokoh Rusdi yang dibenci oleh kekasihnya, Vivian. Sebagai seorang korban tindak kekerasan seksual yang terjadi pada Mei 1998 tersebut, Vivian mengalami trauma sepanjang hidupnya. Gadis ini merasa sangat kecewa dan terpukul atas peristiwa tersebut. Namun, semua kekecewaan ditumpahkannya hanya pada Rusdi. Sebagai akibatnya, ia meninggalkan lelaki yang sesungguhnya selalu mencintainya itu.

Peristiwa tersebut telah mencabik-cabik hati dan perasaan Vivian. Ketika peristiwa kerusuhan itu terjadi, Rusdi sedang berada di lapangan. Namun, ia hanya bisa memotret ketika Jakarta dibakar, toko-toko dijarah, dan kerumunan massa membuas seperti beruang lapar. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, dan hal ini tentu saja membuat ia menangis.

Tanpa sepengetahuan Rusdi, ternyata Vivian, kekasihnya menjadi salah satu korban pemerkosaan pada peristiwa tersebut. Gadis itu mengaku bahwa telah terjadi proses pelepasan naluri binatang ke dalam tubuhnya. Saat itu ia baru keluar dari kantornya. Namun baru beberapa

meter ia dan teman sekerjanya berjalan, kerumunan massa mulai mengejar dan meneriaki mereka dengan mengatakan Cina laknat. Vivian dan tiga temannya terjebak, mereka dinaikkan ke sebuah mobil bak terbuka dan dibawa ke suatu tempat. Di sanalah mereka harus menerima nasib tragis dari puluhan laki-laki kekar dan beringas.

Rusdi yang seorang reporter di sebuah perusahaan koran berusaha menolong kekasihnya itu dengan mencoba mengungkap peristiwa kerusuhan. Rusdi mengawali langkahnya dengan menuliskan berita tersebut di koran tempat ia bekerja. Ia pun semakin mendapat harapan ketika beberapa LSM yang bergerak dalam advokasi perempuan menemukan banyak fakta bahwa memang ada kasus pemerkosaan yang direncanakan dan dimobilisasi sebuah kelompok. Namun, perkembangan selanjutnya sangat buruk. Polisi enggan mengusut kasus itu karena tidak ada bukti autentik, tidak ada bukti materi yang bisa menjelaskan terjadinya pemerkosaan itu, apalagi yang bisa menjelaskan secara massal dan terorganisasi.

Ketika Rusdi menawarkan kekasihnya itu untuk memberikan bukti autentik dan materi, Vivian menjadi sangat marah, sebab ia tidak ingin aibnya hanya akan menjadi tontonan dan cemoohan orang sepanjang hidupnya. Akhirnya kebencian Vivian terhadap Rusdi muncul dari emosi dan keputusasaannya. Meskipun Rusdi berkali-kali mengatakan bahwa ia mencintai dan tetap menerima Vivian apa adanya, gadis itu sudah telanjur kecewa. Vivian pun akhirnya pergi tanpa meninggalkan kabar kepada Rusdi. Beberapa waktu kemudian Rusdi tanpa sengaja bertemu dengan Vivian, tetapi ia telah bersama seorang laki-laki yang sewarna kulit dengannya, serta bermata sipit seperti dirinya. Rusdi hanya bisa menyimpan luka di hatinya. Luka yang membeku.

### **Kilas Balik Kerusuhan Mei 1998**

Kerusuhan Mei 1998 adalah kerusuhan yang terjadi di Indonesia pada 13 Mei hingga 15 Mei 1998. Peristiwa ini terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia. Namun, konsentrasi kerusuhan terbesar terjadi di Jakarta, Bandung, dan Surakarta. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti yang menewaskan empat orang mahasiswa Universitas Trisakti.

Mereka tewas tertembak dalam demonstrasi 12 Mei 1998.

Petaka yang mengenaskan di ujung kekuasaan Suharto, terutama menimpa warga Indonesia keturunan Tionghoa, ini telah memberikan kerugian di segala sektor, baik sektor ekonomi maupun sosial. Bangsa ini telah menjadi bodoh dengan seketika karena kerugian material yang sudah tak terhitung lagi. Padahal bangsa ini sedang mengalami kesulitan ekonomi. Berbagai sarana pribadi dan publik dirusak, dijarah, bahkan dibakar. Ribuan orang dikabarkan tewas terpanggang kobaran api atau terkena peluru. Ada juga sejumlah perempuan Tionghoa yang berjumlah ratusan orang dihina, dilecehkan, dan diperkosa, bahkan dianiaya secara sadis kemudian dibunuh. Terdapat pula orang-orang yang psikologisnya menjadi terganggu karena peristiwa tersebut yang terpaksa kehilangan anggota keluarganya saat kerusuhan terjadi. Sangat mahal biaya yang ditanggung oleh bangsa ini. Dalam kerusuhan tersebut, banyak warga Indonesia keturunan Tionghoa yang meninggalkan Indonesia.

Sampai bertahun-tahun berikutnya, Pemerintah Indonesia belum mengambil tindakan apa pun terhadap nama-nama yang dianggap kunci dari peristiwa kerusuhan Mei 1998. Pemerintah mengeluarkan pernyataan yang menyebutkan bahwa bukti-bukti konkret tidak dapat ditemukan atas kasus-kasus pemerkosaan tersebut, tetapi pernyataan ini dibantah oleh banyak pihak. Meski demikian, umumnya masyarakat Indonesia secara keseluruhan setuju bahwa peristiwa ini merupakan sebuah lembaran hitam sejarah Indonesia. Sementara beberapa pihak, terutama pihak Tionghoa, berpendapat ini merupakan tindakan pembasmian (genosida) terhadap orang Tionghoa, walaupun masih menjadi kontroversi apakah kejadian ini merupakan sebuah peristiwa yang disusun secara sistematis oleh pemerintah atau perkembangan provokasi di kalangan tertentu hingga menyebar ke masyarakat.<sup>8</sup>

Akhirnya dibentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) untuk menyelidiki masalah ini. Hal ini disebabkan Indonesia benar-benar menjadi sasaran kemarahan dunia, sebab peristiwa memalukan dengan adanya kejadian pemerkosaan dan tindakan rasialisme yang mengikuti peristiwa gugurnya pahlawan reformasi. Demonstrasi

terjadi di kota-kota besar, dunia mengancam kebrutalan para perusuh. Kemudian untuk meredakan kemarahan dunia luar negeri, TGPF mengeluarkan pernyataan resmi. Pernyataan tersebut membenarkan terjadinya peristiwa pemerkosaan terhadap wanita etnis minoritas yang mencapai hampir seratus orang, dan penganiayaan ataupun pembunuhan oleh sekelompok orang yang diduga telah dilatih dan digerakkan secara serentak oleh suatu kelompok terselubung. Sampai saat ini tidak ada tindak lanjut untuk membuktikan kelompok mana yang menggerakkan kerusuhan itu walau diindikasikan keterlibatan personel dengan postur mirip militer dalam peristiwa itu.<sup>9</sup>

### **Potret Kerusuhan Mei 1998 dalam Cerpen “Luka Beku”**

Membaca “Luka Beku” mengingatkan kita kembali akan kerusuhan Mei 1998 tersebut. Bila diamati secara mendalam, terdapat pertentangan antara karya sastra yang bersifat fiksi dan sejarah yang bersifat fakta. Karya fiksi biasanya lebih mementingkan unsur imajinasi yang bersifat subjektif, sedangkan sejarah lebih mementingkan fakta yang bersifat objektif.<sup>1</sup> Namun dengan mengandalkan kreativitasnya, Hary B. Kori’un mampu menyatukan dua hal yang berbeda itu ke dalam cerita rekayasanya.

Kerusuhan yang digambarkan Hary B. Kori’un dalam cerpennya ini secara jelas merujuk pada kerusuhan Mei 1998. Dengan mengambil Jakarta sebagai latar tempat peristiwa, pengarang menggambarkan situasi Jakarta yang miris; Jakarta dibakar, toko-toko dijajah, kerumunan massa membuas, serta perkosaan dan penganiayaan. Saat itu Indonesia benar-benar menjadi sasaran kemarahan dunia karena peristiwa memalukan dengan adanya kejadian pemerkosaan dan tindakan rasialisme yang mengikuti peristiwa gugurnya pahlawan reformasi.

Peristiwa kerusuhan yang terjadi serentak di beberapa kota di Indonesia ini cenderung menimpa warga Indonesia keturunan Tionghoa. Ihwal terjadinya pelecehan seksual dan pemerkosaan massal menjadi sorotan tersendiri, baik di dalam negeri, terlebih lagi di luar negeri. Sama halnya dengan penjarahan dan pembakaran, korban tindak kekerasan seksual ini banyak yang datang dari kalangan warga keturunan Tionghoa,

khususnya yang berusia muda.<sup>10</sup> Begitu pula penggambaran Hary B. Kori’un dalam “Luka Beku”, seperti yang terlihat berikut.

“...Aku memang Cina. Kami semua Cina, apa salahnya menjadi Cina? Apakah karena ada satu Cina yang buruk kemudian seluruh orang Cina semuanya brengsek dan ada pembenaran untuk dijajah, dibunuh, dan diperkosa? Ini benar-benar tidak adil!”<sup>2</sup>

Hingga akhirnya dia menjelaskan, bahwa telah terjadi proses pelepasan naluri binatang ke dalam tubuhnya. Tanpa kemanusiaan. Hanya karena dia Cina. Aku marah semarah-marahnya. Apakah karena dia Cina kemudian ada penghalalan dan pembenaran sebuah agama untuk melakukan pemerkosaan?<sup>2</sup>

Namun sayang, menyangkut soal ada tidaknya tindak pemerkosaan massal, tidak pernah terdengar jawaban yang sama, kecuali pengakuan telah terjadinya pemerkosaan dalam peristiwa 13-15 Mei 1998. Bahkan penegasan Komnas HAM yang diucapkan Baharuddin Lopa menyangkut terjadinya pemerkosaan ditepis oleh pihak kepolisian. Pada 8 Juli 1998, Kadispen Polda Metro Jaya Letkol Edward Aritonang yang dikutip Hawe Setiawan<sup>9</sup> dari harian *Merdeka*, edisi 9 Juli 1998, berkata, “Hingga kini belum satu pun warga datang ke Polda Metro Jaya guna melaporkan tindak perkosaan yang berlangsung pada aksi kerusuhan 13-15 Mei 1998 lalu.”

Ternyata yang menemui kesulitan untuk mendapatkan bukti-bukti dan kesaksian korban bukan hanya aparat kepolisian. Pemerintah pun mengakui mendapat kesulitan untuk memperoleh kesaksian dari korban, meski pemerintah telah menjamin keamanan sang pelapor.<sup>9</sup> Hary B. Kori’un pun telah menggambarkan hal serupa dalam cerpennya yang terlihat pada beberapa kutipan berikut.

“Kita bekerja berdasarkan bukti materi. Jika tidak ada bukti, hanya kekonyolan yang kita dapatkan. Kecuali, jika ada korban yang mengadu dan bersedia menjadi saksi, baik untuk penyidikan atau saat di depan hakim...” ujar salah seorang pejabat kepolisian.<sup>2</sup>

Sulitnya mendapatkan bukti-bukti dan kesaksian korban ini dijabarkan Hary B. Kori’un dalam cerpennya sebagai akibat rasa malu yang diderita korban. Vivian, tokoh yang menjadi

korban pemerkosaan dalam cerpen ini mengungkapkan bahwa dia tidak bisa mengambil risiko seberat ini.

“Aku barangkali bisa menanggung itu, Rusdi. Tetapi bagaimana dengan keluargaku? Bagaimana dengan ayah, ibu dan adik-adikku ketika membaca di koranmu atau melihat di televisi, ketika semua orang tahu bahwa aku korban perkosaan?...”<sup>2</sup>

Hukum memang membutuhkan bukti materi, tetapi jika para korban kemudian muncul dan memberi kesaksian, masalahnya juga tidak akan selesai kalau tidak ada niat mereka untuk menegakkan hukum. Para wanita itu hanya akan menjadi tontonan dan cemoohan orang sepanjang hidupnya.<sup>2</sup>

Kemudian Vivian pun protes kepada Rusdi atas usulan pengakuan tersebut. “...Apakah kamu ingin menjelaskan kepada semua orang, bahwa aku korban perkosaan, mau difoto, kemudian dipampangkan di halaman depan koranmu, dan semua orang menjadi tahu bahwa aku menjadi wanita yang tidak punya masa depan....”<sup>2</sup> Vivian yang jiwanya terguncang merasa tersinggung atas usulan kekasihnya itu.

Realitas luka hukum ini pun telah dibahas oleh Musa Ismail.<sup>11</sup> Dalam uraiannya dijelaskan bahwa persoalan hukum menjadi paparan hangat Hary B. Kori’un dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*. Masalah ini begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hary B. Kori’un membuktikan eksistensi hukum yang tercabik luka, tergambar dalam kutipan berikut.

“Katakanlah dengan jujur, siapa laki-laki yang mau menerima seorang perempuan setelah dia digilir orang-orang tak dikenal dengan brutal. Bahkan polisi pun tidak menolong kami, wartawan menganggap kami mengada-ada, apalagi jaksa. Hukum seperti apa ini?”<sup>2</sup>

Karena tidak kunjung memperoleh bukti, pemerintah melalui Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Tutty Awaliyah, pada 24 Juni 1998 malah sempat mengambil kesimpulan yang cenderung sembrono (*Kompas*, edisi 24 Juni 1998 yang dikutip Setiawan).<sup>10</sup> Ia mengatakan, “Agaknya ada ketertutupan dari korban perkosaan yang sulit diungkapkan. Data yang ada baru sekadar isu.” Pernyataan Tutty Awaliyah tersebut bermakna bahwa pemerkosaan massal yang

terjadi pada Mei 1998 tersebut hanyalah isapan jempol belaka. Pernyataan tersebut tersirat pula dalam “Luka Beku”, tetapi tokoh Rusdi berusaha menepisnya. “Aku yakin, engkau masih percaya padaku bahwa hingga hari ini aku masih berusaha mengungkapkan bahwa apa yang terjadi padamu dan perempuan-perempuan lain sekulit denganmu pada peristiwa beberapa tahun yang lalu, memang benar-benar terjadi.”<sup>2</sup>

Seperti yang dikutip Setiawan<sup>9</sup> dari *Media Indonesia*, edisi 8 Juli 1998, Komnas HAM pun akhirnya mengakui bahwa pemerkosaan memang terjadi. “Dengan tegas dan tidak ada keraguan sedikit pun, kami di sini memastikan dengan sungguh-sungguh dan nyata bahwa pada tanggal itu telah terjadi perkosaan massa terhadap kelompok wanita keturunan Tionghoa secara sistematis, luas, secara keji, dan sadistis,” aku Wakil Ketua Komnas HAM Marzuki Darusman. “Komnas HAM menegaskan mengakui peristiwa terkutuk itu sepenuhnya telah terjadi,” tambah anggota Komnas HAM, Baharuddin Lopa.

Dari pernyataan yang dikeluarkan oleh Komnas HAM itu terdapat dua esensi. *Pertama*, korban pemerkosaan massal ini adalah warga keturunan Tionghoa, dan *kedua*, peristiwa ini dilakukan secara sistematis. Artinya, pemerkosaan ini tidak lagi cuma sebatas libido, tetapi punya tujuan lain. Kemudian, pemerkosaan ini dilakukan dengan sengaja dan terencana.<sup>9</sup> Hary B. Kori’un pun telah mengungkapkannya melalui cerpen, seperti yang terlihat dalam kalimat berikut. “Aku kemudian menulis berita itu. Bahwa dalam kerusuhan Mei 1998, ada perkosaan, dengan indikasi dimobilisasi”.<sup>2</sup> Untuk selanjutnya, Hary B. Kori’un juga menegaskan peristiwa tersebut pada kalimat berikut ini. “Aku semakin mendapat angin, karena beberapa pekan kemudian, beberapa LSM yang bergerak dalam advokasi perempuan menemukan banyak fakta, bahwa memang benar ada kasus perkosaan yang direncanakan dan dimobilisasi sebuah kelompok.”<sup>2</sup>

Untuk menyelidiki seluk-beluk kejadian tersebut, pemerintah membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) yang terdiri atas orang-orang pemerintahan, militer, analis, dan aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM). Untuk meredam kemarahan dunia, akhirnya TGPF mengeluarkan pernyataan resmi yang menyatakan

bahwa benar terjadi peristiwa pemerkosaan terhadap wanita etnis minoritas yang mencapai hampir seratus orang dan penganiayaan ataupun pembunuhan oleh sekelompok orang yang diduga telah dilatih dan digerakkan secara serentak oleh suatu kelompok terselubung.<sup>9</sup> Hary B. Kori'un pun menggambarkan hal yang sama. "Dia dan beberapa temannya mencoba lari, namun itu hanya memperpanjang napas. Karena setelah itu, puluhan laki-laki kekar dan beringas itu sudah menangkapnya bersama teman-temannya."<sup>2</sup>

Begitulah penggambaran pengarang mengenai para pelaku pemerkosaan dalam cerpennya, yaitu laki-laki kekar dan beringas. Sementara itu, isu—yang akhirnya memperoleh banyak bukti—yang berkembang adalah bahwa adanya keterlibatan personel dengan postur mirip militer dalam peristiwa tersebut. Dalam catatan kaki (5) yang terdapat dalam *Negeri Dalam Kobaran Api* tertulis bahwa "Dalam laporan TGPF berkali-kali disebutkan keterangan saksi mata mengenai adanya sejumlah orang yang tak dikenal dengan ciri-ciri fisiknya menyerupai orang militer di tengah kerusuhan".<sup>10</sup>

Sama halnya dengan model kerusuhan di kota lain, pola kerusuhan di Jakarta pun pada umumnya terjadi dalam beberapa tahapan. TGPF melihat aktivitas pertama adalah memprovokasi massa. Setelah itu, berlanjutlah dengan perusakan, penjarahan, dan pembakaran bangunan.<sup>9</sup> Tokoh Rusdi pun menyaksikan hal yang tidak berbeda. "Aku berada di lapangan ketika peristiwa itu terjadi. Ketika Jakarta dibakar, toko-toko dijarah dan kerumunan massa membuas seperti beruang lapar, aku memotret dan sekaligus *reporting* di Slipi Jaya, ketika puluhan pegawai sebuah swalayan terjebak api dan akhirnya mereka tidak terselamatkan. Aku menangis, benar, air mataku meleleh ketika menyaksikan itu, ketika tidak ada seorang pun yang bisa menolong mereka. Aku hanya bisa memotret api yang menjadi raja dan sewenang-wenang, dan harus mencatat berapa korban di sana."<sup>2</sup>

Dari penelidikan dan kesaksian yang dihimpun oleh TGPF, kentara sekali peran dan aktivitas para provokator. Mereka tak segan-segan untuk masuk dan menyusup ke kerumunan massa yang telah terbentuk. Setelah itu mereka pun beraksi. Diteriakkannya yel-yel anti-polisi,

anti-Suharto, anti-Cina, hingga menghujat mahasiswa dengan kata-kata bernada menghina.<sup>10</sup> Tokoh Vivian pun memberikan kesaksian yang tidak berbeda dalam cerpen ini. Dia berjalan bersama temannya ke arah Blok M. Namun belum genap 100 meter, dia dan teman-temannya berjalan, kerumunan massa mulai mengejar. Mereka berteriak: "Cina laknat! Kembalikan kekayaan kami! Ayo, mereka sebangsa kampret, tida ada harganya. Bahkan kita perkosa pun, kita yang malah dapat pahala. Ayo, kejar mereka!"<sup>2</sup>

Para korban diliputi krisis kepercayaan terhadap pemerintah. Mereka merasa tidak adanya gunanya bila melaporkan kejadian yang mereka alami kepada pemerintah. Belum lagi banyak korban yang berasal dari etnis keturunan Tionghoa sudah berimigrasi ke Hong Kong, Singapura, dan Australia.<sup>10</sup> Begitu pula halnya Vivian. Dia pergi tanpa kabar. Juga keluarganya. Menurut tetangganya, dia kembali ke Nanking, tanah asalnya.<sup>2</sup>

Menurut Junaidi<sup>1</sup> dalam membicarakan satu novel sejarah, sebaiknya tidak membicarakan kebenaran sejarah yang diungkap dalam novel itu. Tidak perlu diuji kebenaran sejarah yang diungkapkan dalam novel sejarah sebab dalam novel itu hanya membuat suatu interpretasi terhadap peristiwa sejarah. Yang terpenting adalah bahwa dalam novel tersebut telah diangkat peristiwa sejarah dan peristiwa itu dianggap sebagai *mental evidence* atau bukti yang bersifat mental dari fakta-fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam cerpen "Luka Beku", Hary B. Kori'un dengan lugas memberi gambaran kepada pembacanya tentang peristiwa yang menimpa Indonesia pada Mei 1998. Pengarang yang seorang alumnus Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas ini, dengan terperinci telah memaparkan kerusuhan Mei 1998. Ia telah menyihir pembacanya seolah-olah tengah berada dalam peristiwa tersebut. Pengarang yang kesehariannya seorang jurnalis ini menguraikan rentetan-rentetan peristiwa secara detil. Dengan berbekal ilmu sejarah dan jurnalistik<sup>7</sup> inilah, Hary B. Kori'un "memaksa" pembacanya kembali mengingat peristiwa luar biasa yang telah menjadi sasaran kemarahan dunia ini.

## KESIMPULAN

Sastra sejarah mengangkat peristiwa sejarah ke dalam ruang imajinatif. Sebagai sebuah karya kreatif, “Luka Beku” yang ditulis Hary B. Kori’un telah mengangkat kerusuhan Mei 1998 sebagai latar dalam ceritanya. Pengarang telah merekayasa fakta-fakta sejarah dengan potensi imajinasi. Dalam ruang imajinatifnya, ia telah melahirkan cerpen yang berisi nilai-nilai sejarah yang ditampilkan melalui penokohan, tempat, dan kejadian.

Kebenaran yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata bersifat imajinatif. Dengan menguraikan unsur-unsur yang membangun cerita secara keseluruhan, terlihat penggambaran Hary B. Kori’un dalam cerpenya mengenai peristiwa sejarah yang menimpa Indonesia beberapa waktu lalu. Sebagai seorang jurnalis, dan sekaligus sebagai alumnus sejarah, telah memengaruhi pengarang dalam meramu kisah sejarah tersebut secara terperinci. Pengarang membaluri peristiwa demi peristiwa yang dialami para tokoh dalam cerpenya dengan sentuhan sejarah, tetapi tetap dengan gaya bahasa yang indah. Pembaca seolah-olah sedang membaca fakta-fakta sejarah itu sendiri sambil menikmati alur cerita yang disuguhkan.

Berdasarkan pendekatan historis dan mimetik yang digunakan dalam tulisan ini, terlihat bahwa pengarang menyuguhkan cerita ini berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat. Meskipun demikian, cerpen ini adalah sebuah karya imajinatif yang kebenarannya bersifat tiruan.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>1</sup>Junaidi. 2009. “Novel Sejarah; Antara Fiksi dan Fakta”. Dalam Hary B. Kori’un, (Ed.). *Sastra yang Gundah*. Pekanbaru: Yayasan Sagang: 287–290.
- <sup>2</sup>Kori’un, Hary B. 2012. *Tunggu Aku di Sungai Duku*. Pekanbaru: Palagan Press. 112 hlm.
- <sup>3</sup>Luqman, Herlina Poetry. 2012. Sejarah dan Novel Sejarah. (<http://herlinapoetryluqman.blogspot.com/2012/04/sejarah-dan-novel-sejarah.html>, diakses 9 Oktober 2012).
- <sup>4</sup>Suharno. 2009. Membudayakan Penulisan Novel Sejarah. (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suharno/2009/09/16/membudayakan-penulisan-novel-sejarah/>, diakses 5 Oktober 2012).
- <sup>5</sup>Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 406 hlm.
- <sup>6</sup>Lewis, Leary. 1976. *American Literature: A Study and Research Guide*. New York: St. Martin’s Press. 185 hlm.
- <sup>7</sup>Danardana, Agus Sri (Ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press. 333 hlm.
- <sup>8</sup>Bahasa Indonesia. 2012. Kerusuhan Mei 1998. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan\\_Mei\\_1998](http://id.wikipedia.org/wiki/Kerusuhan_Mei_1998), diakses 15 Februari 2012).
- <sup>9</sup>Sejarah Reformasi. Kerusuhan Mei 1998. (<http://se-manggipedul.com/Sejarah/frame/kerusuhan.html>, diakses 15 Februari 2012).
- <sup>10</sup>Setiawan, Hawe (Ed.). 1999. *Negeri Dalam Kobaran Api*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan. 157 hlm.
- <sup>11</sup>Ismail, Musa. 2012. Telaah Kumpulan Cerpen *Tunggu Aku di Sungai Duku*: Luka Hukum, Luka Cinta, dan Profeminis. *Riau Pos*, 1 Juli: 16.

